

**ADAT *KECERAN* Pencak Silat PERSAUDARAAN SETIA HATI
TERATE DALAM PERSPEKTIF TEORI PENANDA DAN
PETANDA DE SAUSSURE**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Hesty Nur Faizah

NIM: E01213025

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT dan ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

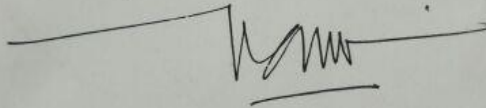
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Hesty Nurfaizah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Januari 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line on the left, followed by a series of sharp, jagged vertical strokes, and ending with a long horizontal line on the right.

Dr. Rofhani, M.Ag

NIP. 19710130 199703 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama Hesty Nurfaizah, dengan judul “Adat *Keceran* pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Perspektif Teori Penanda dan Petanda De Saussure”. Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 01 Februari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ishuluddin dan Filsafat



Dekan,

Muhid, M.Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Rofhani, M.Ag.
NIP. 197101301997032001

Sekretaris,

Eikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

Penguji I,

Prof. Dr. Abd. Khozin Affandi, M.Ag
NIP. 195303071979031003

Penguji II,

M. Helmi Umam, M.Hum
NIP. 197905042009011010

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hesty Nurfaizah

NIM : E01213025

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Januari 2018



HESTY NURFAIZAH

E01213025



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hesty Nurfaizah
NIM : E01213025
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : hestynf27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ADAT KECERAN Pencak Silat PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM PERSPEKTIF TEORI
PENANDA DAN PETANDA DE SAUSSURE

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis

(Hesty Nurfaizah)

nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

x

A. Mori Putih Untuk Mengingat Allah SWT	56
B. Air Putih di dalam Gelas (Menjadi Orang yang Mengalir dan Putih seperti Air)	58
C. Daun Sirih Tiga Lembar untuk Membersihkan Kotoran Lahir dan Batin Sebelum Menjadi Saudara	60
D. Kemenyan Harum Untuk Berwudhu	62
E. Uang Logam Tiga Jenis dalam Menilai Kehidupan	64
F. Ayam Jago Yang Dimasak Berbumbu Untuk Rasa Syukur Kepada Allah SWT	66
G. Tumpeng dengan Lauk Sayur-sayuran, dan Telur matang yang telah Dikupas Menandakan tentang Sifat di dalam Hati.....	68

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

LAMPIRAN-LAMPIRAN 78

Persaudaraan Setia Hati merupakan kekuatan iman dan spiritual yang bisa melahirkan perasaan mendalam terhadap kasih sayang, kecintaan kemuliaan, dan rasa saling percaya sesama saudara yang terikat dengan janji dan sumpah, iman dan taqwa. Serta wajib merealisasikan Persaudaraan Setia Hati dengan memenuhi syarat-syarat yang asasi atau pokok, seperti; Iman dan taqwa, ikhlas karena Allah, terikat janji dan sumpah, saling memberikan nasihat, setia dalam segala hal.⁴ Sesudah merealisasikan syarat-syarat di atas, pendekar mempunyai tingkatan dalam sabuknya seperti hitam, merah muda, hijau dan putih kecil. Setelah putih kecil kemudian mencapai saudara, yang mempunyai beberapa tingkatan seperti saudara Setia Hati Tingkat I (ester trap), Tingkat II (twede trap), tingkat III (derde trap).

³ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*, 5 & 7.
⁴ Ibid., 11.

Adat *keceran* memiliki beberapa syarat yang harus dibawa seperti ayam jago, mori, pisang, sirih, dan lain sebagainya yang telah ditentukan. Syarat-syarat itu memiliki arti yang berkaitan dengan agama terutama dalam tasawuf, sehingga bisa dikaitkan dengan teori penanda dan petanda yang bisa menghasilkan suatu tanda, teori ini berasal dari tokoh linguistik yaitu Saussure. Konsep tentang tanda Saussure atau disebut *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda).⁶ Penanda dan petanda menurut Saussure yang berasal dari *sign* (tanda) merupakan unsur dasar yang belum digunakan dalam komunikasi. Penanda merupakan gambaran bunyi abstrak dalam kesadaran, sedangkan petanda berupa gambaran dunia luar dalam abstraksi kesadaran yang diacu oleh penanda. Unsur penanda harus mempunyai wujud yang kongkret, memiliki relasi dan kombinasi yang sesuai dengan sistem untuk melandasinya sampai tahap komunikasi.⁷ Teori penanda dan petanda bisa dikaitkan dengan adat *keceran* yang dijelaskan dalam skripsi ini, dengan cara

⁷ Fatimah Djadjasudarma, *Semantik I* (Bandung: PT Refika Aditama, 1999), 7-8.

Pembahasan mengenai budaya masih berkaitan dengan simbol karena budaya tidak luput dari makna-makna di dalamnya, sehingga penulis mengkaitkan

⁹ Ibid., 11-12.

Selain budaya penulis mengambil konsep tasawuf untuk berkorelasi dalam arti syarat-syarat diadat *keceran*. Tasawuf merupakan segala perbuatan atau beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat-syariat Islam, dan lebih menekankan kepada Al-Qur'an sehingga banyak dijumpai keterangan yang menjelaskan tentang kehidupan rohaniah manusia dalam tasawuf, sehingga banyak sekali pedoman yang bisa dilihat di dalam Al-Qur'an.¹⁰ Tasawuf juga memiliki tiga macam seperti tasawuf akhlaqi, amali, dan falsafi, di dalam tiga macam tasawuf ini menjelaskan tentang kesucian jiwa dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain tasawuf penulis juga sedikit menjelaskan tentang konsep agama dari Clifford Geertz yang lebih menekankan ke simbol atau makna. Penulis mengkaitkan dengan pemikiran Clifford Geertz karena pemikirannya masih mempunyai keterkaitan dengan pembahasan adat yang akan dijelaskan dalam skripsi ini.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 16-17.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana adat *keceran* dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate?
2. Bagaimana adat *keceran* dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ditinjau dari teori penanda petanda dan korelasi tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adat *keceran* dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
2. Mengetahui adat *keceran* dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ditinjau dari teori penanda petanda dan korelasi tasawuf.

Dari hasil pemaparan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan masalah di atas, terdapat dua manfaat dari skripsi ini, yaitu:

1. Untuk meneliti tentang adat *keceran* yang berkaitan dengan skripsi penulis.

F. Kajian Pustaka

Kedua skripsi dari Muhammad Khoiril Huda tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “*Motif Mempelajari Ilmu Bela diri Pencak Silat di Era Modern Pada Masyarakat Desa Bulutigo Kecamatan Laren*”

[illegible]

Terakhir adalah skripsi dari Rohmadani Dwi Mahardina (2017) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “*Strategi Komunikasi Antar Perguruan Pencak Silat dalam Membangun Persahabatan (Studi Analisis Deskriptif pada Perguruan Pencak Silat SH Terate dan SH Winongo di Kabupaten Madiun*”. Skripsi ini membahas tentang strategi komunikasi antar perguruan Pencak Silat SH Terate dan SH Winongo, selain itu membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi perguruan Pencak Silat dalam membangun persahabatan. Di dalam skripsi terdahulu ini sangat berbeda, karena di sini membahas dua perguruan yang dilihat cara komunikasinya dalam membentuk persahabatan. Sedangkan di skripsi penulis hanya membahas tentang suatu kebudayaan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang di dalamnya ada unsur agama Islamnya.

Tabel 1.1

Nama dan Judul	Metode dan Hasil Penelitian
Sutoyo (2014) UINSA “Integrasi Tasawuf Ke Dalam Tradisi Kejawa Pada Persaudaran Setia Hati Terate Madiun Jawa Timur”	Menggunakan metode penelitian kualitatif, Menghasilkan penelitian tentang ajaran tasawuf dan ajaran kejawa yang terintegrasi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun, pola integrasi tasawuf

	dengan kejawen pada Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun mirip dengan pola wali songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia, dan kepemimpinan yang di bawah kekuasaan RM. Imam Kusupangat kemudian H. Tarmaji Budi Harsono yang sangat berbeda.
Muhammad Khoiril Huda (2014) UINSA “Motif Mempelajari Ilmu Bela diri Pencak Silat di Era Modern Pada Masyarakat Desa Bulutigo Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan”	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan adalah menguasai keahlian bela diri dengan mempelajari ilmu bela diri Pencak Silat, sebagai sarana pembinaan Persaudaraan, sebagai sarana pengembangan Seni bela diri, sebagai ajang berkompetisi, sebagai sarana hiburan, Pencak Silat Budaya yang dilestarikan, sebagai alat tawuran, dan sebagai pengaruh social.
Wahyuning Suryati (2000) UINSA “Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa di SMK Kusuma Terate Madiun”	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil analisa data dapat diketahui ada pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di SMK Kusuma Terate Madiun.
Abdul Munif (2016) UINSA “Pernapasan Persaudraan Setia Hati Terate UIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Sufi Healing dan Meditasi Mahasi Sayadaw”	Di dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil analisis Persaudaraan Setia Hati Terate Sebuah wujud hasil kebudayaan (cultural product) yang memiliki instrumen meditasi berupa ajaran pernapasan yang memiliki ciri khas tersendiri dan didalamnya terkandung makna-makna yang religius.
Rohmadani Dwi Mahardina (2017) UINSA “Strategi Komunikasi Antar Perguruam Pencak Silat dalam Membangun Persahabatan (Studi	Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SH Terate dan SH Winongo telah melaksanakan beberapa langkah dalam merumuskan strategi komunikasi

dengan tradisi kejawan, motif, nilai pendidikan, *sufi healing*, dan strategi komunikasi dalam persahabatan. Tetapi ada perbedaan dari skripsi yang dibuat oleh penulis, yaitu tentang adat *keceran* Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang lebih mengarah ke teori penanda dan petanda Saussure dan dikaitkan penulis dengan nama-nama syarat adat *keceran* dan gambaran dari nama-nama syarat adat *keceran*. Pembahasan skripsi ini sangat berbeda dengan yang lain, karena skripsi ini lebih mengarah ke adat *keceran* yang tidak semua orang mengetahui adat ini, selain itu makna dari adat *keceran* sangat berkaitan dengan agama Islam, sehingga dikorelasikan dengan tasawuf.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mempunyai pengertian metode (jalan) penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mempunyai pengertian metode (jalan) penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang

2. Sumber Data

a. Pengumpulan Data Dari Dokumen

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24.

¹⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 163.

Selain data primer terdapat data sekunder sebagai pendukung dari data primer, yaitu: “Pencak Silat”, karya Asepta Yoga Permana, pada tahun 2008. Di dalam buku ini membahas tentang sejarah awal mulanya adanya Pencak Silat di Nusantara, perkembangannya, teknik melakukan Pencak Silat dan peraturan dalam melakukan tanding Pencak Silat. Kemudian yang kedua berjudul “Buku Pelajaran Pencak Silat Nusantara” yang diterbitkan oleh keluarga Pencak Silat Nusantara. Pada tahun 2011. Buku ini membahas tentang latar belakang Pencak Silat, pengetahuan umum tentang Pencak Silat, salam perguruan di Pencak Silat Nusantara, dan jurus-jurus pembelaan dalam Pencak Silat Nusantara.

b. Pengumpulan Data Dari Internet

pengumpulan data dari internet merupakan situs resmi dari Persaudaraan Setia Hati Terate, situsnya adalah <https://www.shterate.com/>. situs ini merupakan AD-ART dari persaudaraan setia hati terate, AD-ART adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Anggaran rumah tangga adalah suatu acuan program dalam garis besar sebagai pernyataan kehendak pimpinan dan anggota suatu organisasi, di dalamnya berisi kerangka umum program kerja yang ditetapkan oleh rapat pimpinan dan anggota suatu organisasi. Anggaran rumah tangga juga merupakan program utama badan pengurus organisasi yang memberikan arah dalam mewujudkan rencana kerja operasional yang lebih terperinci, setiap tahunnya.¹⁵

¹⁵ Admin, “AD-ART PSHT 2016-2021”, <https://www.shterate.com/ad-art-psht-2016-2021/>, (Selasa, 16 Januari 2018, 17:10).

c. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam, di dalam wawancara ini penulis tidak bisa mengamati secara langsung ataupun berperan serta ke dalamnya, karena adat yang diteliti oleh penulis merupakan adat yang sangat bersifat khusus atau pribadi, sehingga tidak semua orang bisa meliput dengan mudah adat tersebut. Dengan kelemahan itu penulis tetap memberikan data yang akurat dengan mewawancarai seseorang yang sudah melakukan adat tersebut, sehingga sedikit bisa mengisi penelitian yang dibuat oleh penulis.¹⁶

Teknik pengumpulan dalam wawancara dilakukan oleh penulis pada saat latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dan waktu senggang informan di kampus atau di warkop. Informan yang diwawancarai oleh penulis adalah seorang siswa dan pendekar atau saudara Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Persaudaraan Setia Hati Terate di UIN Sunan Ampel Surabaya. Tabel wawancara bisa dilihat dalam lampiran halaman 78.

d. Pemeriksaan atau Klarifikasi Data Kepada Informan

Pemeriksaan data kepada informan dilakukan untuk memeriksa hasil skripsi yang ditulis oleh penulis, agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penulis dengan informan nantinya.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 148.

Bab kedua adalah: Kajian teori, merupakan gambaran secara umum tentang Teori penanda dan petanda Saussure yang berkaitan dengan budaya dan tasawuf.

Bab Ketiga adalah: Adat *Keceran* dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, selain itu juga menjelaskan tentang sejarah Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, serta Adat dan Filosofi *keceran* dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Bab Keempat adalah: Menjelaskan tentang Adat *Keceran* pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ditinjau dari teori penanda dan petanda Saussure berkaitan dengan budaya dan tasawuf.

Bab Terakhir adalah: Penutup, yang menyimpulkan dari analisis terhadap hasil penelitian dan saran-saran yang solutif dan membangun.

TANDA SAUSSURE DALAM BUDAYA DAN TASAWUF

A. Dua Aspek Tanda Saussure

¹ J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 3.

ng ditandai dengan imajinasi suara atau bunyi yang terdengar. Kata yang satu aspek disebut atau ditunjuk maka kata yang lain menunjukkan atau penyebutan tersebut. Kata yang satu tanda atau *sign*.⁵

ukan suatu kata yang didengarkan oleh seorang
pat mempunyai ide atau gambaran dalam benakn
butkan tadi, tetapi suatu kata yang diterjemahkan

⁵ Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 1-2.

Penulis mengkaitkan teori penanda dan petanda dengan mengibaratkan penanda sebagai nama-nama syarat dalam adat *keceran* dan petanda sebagai gambaran ide atau konsep dari nama-nama syarat dalam adat *keceran*, sehingga bisa menghasilkan tanda yang diibaratkan menjadi adat *keceran*. Terlihat jelas bahwa adat *keceran* ini merupakan hasil dari gabungan antara nama-nama syarat adat *keceran* dan konsep atau gambaran dari nama-nama syarat adat *keceran*. Arti dari tahapan adat *keceran* memiliki pengertian yang berunsur budaya dan dikorelasikan dalam tasawuf, penjelasan yang lebih mendetail bisa dilihat dalam penjelasan selanjutnya.

Pengertian kebudayaan sangat beragam, seperti halnya kebudayaan menurut beberapa tokoh seperti: Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan adalah buah budi manusia atau hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat di dalam alam dan zaman (kodrat dan manusia), sedangkan menurut Sultan Takdir Alisyahbana kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir. Lain lagi dengan Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti, selanjutnya menurut A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn di dalam bukunya *Culture, a Critical Review of Concepts and*

[illegible]

⁹ I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002), 96.

Geertz juga mengungkapkan “kebudayaan itu secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam tema-tema berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakat melakukan satu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya atau pun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya.” Ungkapan di atas dapat dijelaskan dengan perumpamaan seperti; saya tidak bisa mengedipkan mata kepada anda hanya sebatas privasi saya, kecuali terdapat sesuatu yang publik dalam sebuah konteks makna yang sama-sama kita memiliki, sehingga anda bisa memahami arti dari dari kedipan yang saya lakukan kepada anda. Oleh karena itu, kita dapat menyadari bahwa kebudayaan masyarakat tertentu saling berbagi konteks makna ini. Kebudayaan bukan sesuatu yang fisik, sekalipun terdapat hal objek di dalamnya.¹¹

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab yaitu *Taṣawwafa*. Tetapi para ulama berbeda pendapat tentang asal-usulnya kata tasawuf, seperti ada yang mengatakan dari kata *ṣūf* (bulu domba), *ṣaff* (barisan), *ṣāfy/ṣāfa* (jernih) dan dari kata *suffah* (salah satu sudut masjid Nabawi yang yang ditempati oleh

¹¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 338.

Mulyadi Kartanegara mengemukakan pengertian tasawuf “adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam”.¹⁴ Ibnu khaldun juga memberikan pengertian, tetapi hanya secara *rasm* (ilustratif), ia mengatakan: “Tasawuf adalah menjaga kebaikan tata krama bersama Allah dalam amal-amal lahiriah dan batiniah dengan berdiri di garis-garisnya, sambil memberikan perhatian pada penguncian hati dan mengawasi segala gerak-gerik hati dan pikirannya demi memperoleh keselamatan. Inilah garis tegas yang membedakan jalan ini (tasawuf) dengan yang lain dan memberikan tafsir tersendiri atas apa yang dilakukan generasi awal kaum sufi, hingga ia kemudian

¹⁴ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

Pemaparan di atas hanya beberapa definisi tasawuf secara bahasa dan istilah, sebenarnya masih banyak definisi menurut beberapa tokoh dan para sufi, itu dikarenakan faktor perbedaan status atau kondisi spiritual tokoh yang berbeda-beda. Penulis menyimpulkan pengertian dari beberapa perspektif di atas bahwa tasawuf adalah segala perbuatan atau beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat-syariat Islam. Perbuatan dan beribadah kepada Allah harus memiliki sebuah landasan agar tidak terjadi kesesatan, landasan dalam tasawuf ini dari Al-Qur'an, sehingga banyak dijumpai keterangan yang menjelaskan tentang kehidupan rohaniah manusia dalam tasawuf. Sehingga banyak sekali pedoman yang bisa dilihat di dalam Al-Qur'an.¹⁶ Seperti dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim (66) ayat 8, yaitu:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobatan yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: "Ya Tuhan

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 16-17.

Selain pengertian dan landasan di dalam tasawuf, tasawuf juga memiliki tiga macam jenis yang berkaitan dengan skripsi ini, penjelasannya sebagai berikut:

- kesucian jiwa, yang diformulasikan pada pengaturan sikap dan disiplin tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan optimal. Manusia harus terlebih dahulu mengidentifikasi eksistensi diri dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa, pembentukan pribadi bermoral, paripurna, dan berakhlak mulia.
- Tasawuf Amali, yaitu tasawuf yang membahas tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah.
- Tasawuf Falsafi, yaitu tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi dan visi rasional. Tasawuf ini tidak bisa dipandang sebagai filsafat ajarannya dan metodenya didasarkan pada rasa, dan tidak dapat dikategorikan pada tasawuf yang murni karena sering diungkapkan dalam bahasa filsafat.¹⁸

nenaan dengan adat *keceran*, seperti tasawuf Akhlaki yang me
ang kesucian jiwa dengan eksistensi dirinya, sedangkan di dalam ad
gajarkan kesucian jiwa dengan diberikan kain mori (kain kaf
ingatkan kematian dan arti dalam kain ini adalah suci, sehingga

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 24,28&29.

Pandangan tentang agama sangat banyak, tetapi di skripsi ini yang paling mendekati dengan pembahasan tentang adat *keceran* adalah tokoh Clifford Geertz. Geertz merupakan tokoh antropologi yang mempunyai pernyataan tentang agama,

²⁰ M. Husein A. Wahab, "Simbol-Simbol Agama", *Jurnal Substantia*, Vol. 12 No. 1 (April, 2011), 78.

Selain penjelasan di atas, terdapat tokoh yang menjelaskan tentang kedua konsep tersebut yaitu budaya dan agama (tasawuf) yaitu Greetz, penjelasannya bisa dilihat dalam sebuah pernyataan tentang pengertian agama sebagai sistem kebudayaan, yaitu: 1.sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk 2. menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan 3. merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan 4. membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga 5. suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realitas.²²

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 179.

dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tumpah
manusia dengan”, maksud dari pernyataan itu adalah bahwasanya
yebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Seperti
ivasi yang mempunyai tujuan terhadap orang yang termotivasi,
ngaruhi oleh suatu nilai penting tentang baik dan buruk bagi
kapan ketiga adalah “merumuskan konsep-konsep mengenai suatu
m eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam
ualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas
sudah dari ungkapan ini adalah konsep-konsep tentang dunia dan se
ivasi dan dorongan-dorongan yang diarahkan oleh moral ideal a
na. Kedua hal ini ini diringkas oleh Geertz dengan dua tema yaitu p
p dan etos. Geertz juga menambahkan bahwa agama melekat pad

dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tumpah
manusia dengan”, maksud dari pernyataan itu adalah bahwasanya
yebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Seperti
ivasi yang mempunyai tujuan terhadap orang yang termotivasi,
ngaruhi oleh suatu nilai penting tentang baik dan buruk bagi
kapan ketiga adalah “merumuskan konsep-konsep mengenai suatu
m eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam
ualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas
sudah dari ungkapan ini adalah konsep-konsep tentang dunia dan se
ivasi dan dorongan-dorongan yang diarahkan oleh moral ideal a
na. Kedua hal ini ini diringkas oleh Geertz dengan dua tema yaitu p
p dan etos. Geertz juga menambahkan bahwa agama melekat pad

Penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa simbol masih memiliki keterkaitan dengan agama dan kebudayaan karena simbol merupakan suatu makna yang tidak bisa dilepaskan dengan agama dan budaya. Berbeda dengan agama yang dikaitkan dengan tasawuf, karena tasawuf adalah suatu makna yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, pedoman itu adalah al-Qur'an. Penjelasan teori di atas, penulis mengkorelasikan arti di dalam adat *keceran* dalam budaya dan tasawuf.

[illegible]

Pencak Silat PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

Melakukan adat *keceran* harus pesilat yang sudah mencapai pendekar, karena di dalam tingkatan sabuknya seperti hitam, merah muda, hijau dan putih kecil. Setelah putih kecil kemudian mencapai saudara, yang mempunyai beberapa tingkatan seperti saudara Setia Hati Tingkat I (ester trap), Tingkat II (twede trap), tingkat III (derde trap). Pemaparannya akan dijelaskan secara detail di bab III ini.

Pencak silat merupakan warisan luhur nenek moyang bangsa Indonesia. Pencak silat juga memiliki berbagai macam istilah yang berbeda-beda, seperti halnya di Sumatera Barat yang dikenal dengan istilah *silek* dan *gayuang*, di Jawa Barat dengan sebutan *maempok*, selanjutnya di Jawa Tengah disebut *penca*, di Jawa Timur dikenal dengan nama *pencak*, di Madura dan Pulau Bawean

Secara etimologi pencak silat terdiri dari dua kata, yaitu Pencak dan Silat. Pencak merupakan nama sebagian dari rangkaian langkah-langkah, gerak-gerak pukulan (tangan dan kaki), tangkisan, hindaran dengan berbagai macam kombinasi. Sedangkan Silat merupakan inti dari pembelaan diri, tanpa batas, tidak mengenal tempat dan keadaan serta tidak dapat diperlombakan karena kriteria membunuh atau dibunuh.² Tetapi pencak silat yang penulis tahu itu bisa dilombakan, hanya saja harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Seperti halnya dalam berat badan yang harus sama dengan lawannya, memiliki tingkatan yang sama dengan lawannya, dan memakai peralatan yang bisa melindungi selama pertandingan.

¹ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015), 13.
² Suhartono, *Pelajaran Pencak Silat Nusantara* (Jakarta: Keluarga Pencak Silat Nusantara, 2011), 2.
³ Asepta Yoga Permana, *Pencak Silat* (Surabaya: Insan Cendikia, 2008), 1.

² Suhartono, *Pelajaran Pencak Silat Nusantara* (Jakarta: Keluarga Pencak Silat Nusantara, 2011), 2.

³ Asepta Yoga Permana, *Pencak Silat* (Surabaya: Insan Cendikia, 2008), 1.

2. Aspek Bela diri

Di dalam pencak silat sangat penting dalam kepercayaan dan ketekunan diri, untuk bisa menguasai ilmu bela diri. Kata silat lebih menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat. Pada aspek bela diri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia dalam membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek bela diri meliputi sifat dan sikap kesiagaan dalam mental dan fisik dengan dilandasi sikap kesatria, yang tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari perilaku sombong dan rasa dendam.⁵ Dengan demikian bela diri dalam pencak silat untuk membela diri terhadap ancaman dan bahaya sekitar, selain itu

⁵ Ibid., 21.

3. Aspek Seni

4. Aspek Olahraga

⁶ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 22.

⁷ Ibid., 22.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek mempunyai keterkaitan dengan pencak silat di Indonesia. Seperti halnya aspek pembinaan mental spiritual, di dalam aspek ini pesilat harus menjadi seorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, selanjutnya aspek bela diri untuk memperkuat pesilat dalam menghadapi ancaman dan bahaya yang akan datang, selain itu ada aspek seni yang di dalamnya terdapat kebudayaan, gerak dan irama, dan yang terakhir aspek olahraga untuk menyehatkan jasmani dan rohani dalam melakukan pencak silat tersebut. Setelah memaparkan aspek-aspek di dalam pencak silat yang mempunyai berbagai macam manfaatnya, sebelumnya kita harus mengetahui tentang sejarah atau awal munculnya pencak silat yang ada di Indonesia.

Pada tahun 1960-an, Pencak Silat mengalami kemunduran, tetapi pada saat ini justru Pencak Silat kewalahan menyediakan tenaga pelatih untuk melayani arus peminat. Di samping kurangnya pelatih, juga sumber bacaan mengenai pencak silat.⁸

⁸ Suhartono, *Pelajaran Pencak Silat Nusantara*, 1.

⁹ Asepta Yoga Permana, *Pencak Silat*, 1.

2. Perkembangan di zaman penjajahan Belanda

3. Perkembangan di zaman penjajahan Jepang

¹⁰ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 1-2.

¹¹ Asepta Yoga Permana, *Pencak Silat*, 3.

¹² Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 2-3.

¹³ Asepita Yoga Permana, *Pencak Silat*, 4.

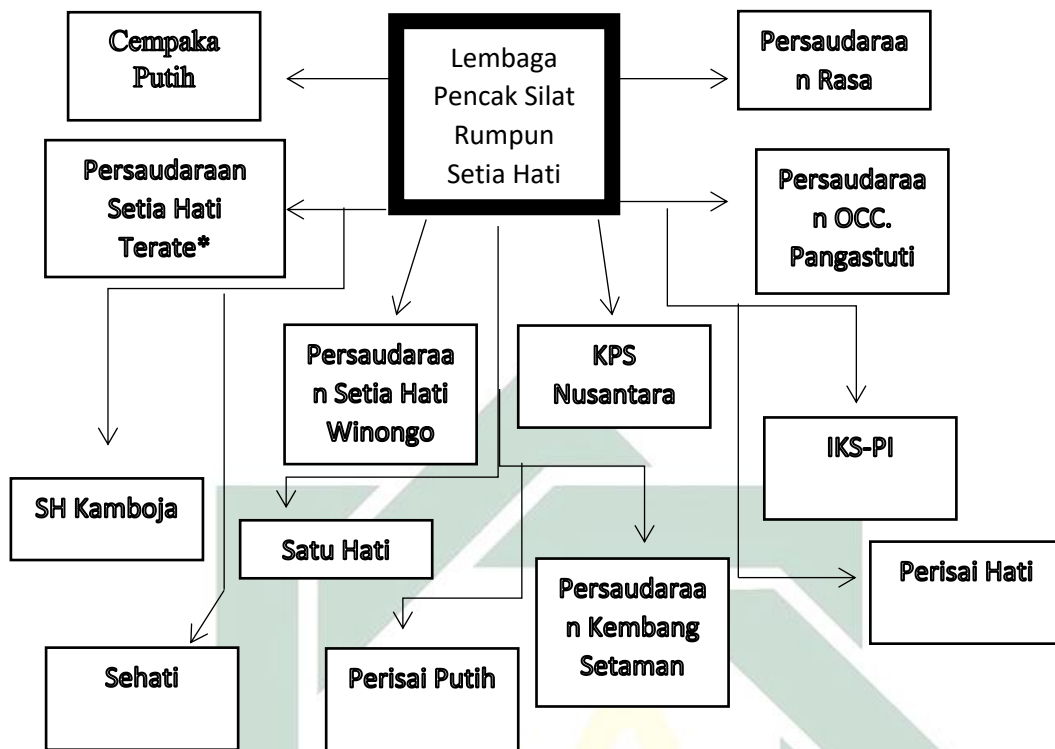
Selanjutnya pada tahun 1948 sejak berdirinya PORI yaitu wadah induk-induk organisasi olahraga, IPSI sudah menjadi anggota aktif, dan ikut mendirikan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) juga. Setelah terbentuknya organisasi pencak silat, maka IPSI mengkoordinasikan anggota-anggota pencak silat di seluruh Indonesia. Tujuannya untuk memantapkan program pencak silat, yang bukan sebagai bela diri saja, melainkan olahraga juga, sehingga bisa dibuat suatu peraturan pertandingan pencak silat.¹⁶

¹⁶ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 4.
¹⁷ Asepta Yoga Permana, *Pencak Silat*, 5.

Awal mula nama pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah Persaudaraan Setia Hati, karena Persaudaraan Setia Hati Terate rumpunan dari pencak silat Persaudaraan Setia Hati yang didirikan oleh Ki Ngabehi Surodiwiryo pada tahun 1900-an, yang di dalamnya merupakan suatu kelompok seperti suku, kerajaan, bangsa atau golongan, tidak terlepas dari sang pencetus atau orang yang dituakan dan dijadikan panutan dalam memimpin kelompoknya. Ungkapan Ki Ngabehi Surodiwiryo yang paling populer dikalangan masyarakat Setia Hati, yaitu “Setia Hati adalah Surodiwiryo dan Surodiwiryo adalah Setia Hati”.¹⁸

Sesudah Indonesia merdeka, sehubungan gagasan penyatuan organisasi-organisasi rumpun Setia Hati yang belum terwujud, muncul dengan pesat lembaga-lembaga pencak silat rumpun Setia Hati yang didirikan oleh para warga Setia Hati yang mendukung IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Ada beberapa lembaga pencak silat yang merupakan rumpunan dari Setia Hati, antara lain:

¹⁹ Ibid., 44.



Gambar 1.2

Di bawah ini penulis akan menyebutkan 13 (tigabelas) rumpunan Setia Hati, adapun rumpunannya antara lain:

1. Cempaka Putih, yang berubah nama menjadi Langen Putro Utomo (Langen Joyo Gendilo) di Ambarawa, Jawa Tengah, tahun 1948, oleh Mas Aryo Martosiam.
2. Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun, tahun 1951, yang didirikan oleh 31 orang anggota PSC atas wasiat Ki Hajar Harjo Utomo.
3. SH Kamboja di Madiun, tahun 1952, oleh Kardjoko Prasetyo dan Hadi Wir.
4. Sehati di Surabaya, tahun 1959, oleh Mas Ngabehi Winoto.
5. Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di Madiun, tahun 1965, oleh Raden Djimat Hendro Suwarno.
6. Satu Hati di Surabaya, tahun 1966, oleh Supardi.

- Lembaga pencak silat rumpun Setia Hati tak hanya muncul di Indonesia. Di luar negeri juga lahir organisa-organisasi pencak silat yang menggunakan identitas atau atribut Setia Hati yang didirikan pesila-pesilat setempat, meski belum menjadi warga Setia Hati, di antaranya Belanda terdapat Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Teratai, Persaudaraan Setia Hati Anoman, dan Pencak Silat Setia Hati Madiun.²¹

²¹ Ibid, 108.

Tapien. Tahun 1906 keluar dari PJKA dan bekerja di Madiun di Mlilir dengan jabatan terakhir sebagai Asisten Dolopo, Ubran dan Pagotan (wilayah selatan Madiun) di pabrik gula Redjo Agung Madiun. Tahun 1917 pindah ke Hati dan dikecer langsung oleh Ki Ngabei Soerodarmo etia Hati. Pada tahun ini bekerja di stasiun kereta api Bat Hoof Komisariss. Tahun 1922 bergabung dengan

25, ditangkap oleh Pemerintah Belanda dan dipen-
dahkan ke Padang, Sumatra Barat selama 15 t-
Club dibubarkan Belanda karena terdapat nama “

²³ Admin, “Profil Persaudaraan Setia Hati Terate”, <https://www.shterate.com/profil-persaudaraan-setia-hati-terate/>, (Sabtu, 30 September 2017, 19.00).

Tradisi *keceran*, pelaku harus berhati-hati terutama terhadap bahaya syirik atau musyrik. Sebab dalam *keceran* terhadap pemahaman yang disebut “pengisian”. Pengisian bukan diisi kekuatan sehingga bisa menjadi sakti atau kuat, tetapi mempunyai maksud pemberian wejangan rohani untuk mendorong calon warga Setia Hati agar berbuat lurus, pikiran dan hatinya terbuka, terinspirasi proses yang dijalannya, sehingga menjadi padang atau terang. Pengisian sangatlah penting karena bisa menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat, sebab sifat ilmu itu terang.²⁶

Pada saat ini, penerimaan kandidat Saudara Setia Hati atau yang akan dikecer harus menyertakan surat izin orangtua bagi yang belum mandiri. Surat permohonan yang berisi pernyataan bahwa sungguh-sungguh ingin menjadi Saudara Setia Hati, tanpa ada paksaan atau pengaruh dari pihak lain. Selain itu

[illegible]

Adat *keceran* pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang dijelaskan dalam skripsi ini merupakan beberapa organisasi rumpunan Setia Hati, karena banyak sekali dan berbeda-beda rumpunannya, selain itu adatnya memiliki privasi yang tidak bisa dipublikasikan oleh khalayak umum. Penulis mewawancarai dari salah satu organisasi yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapun delapan syarat-syarat dalam adat *keceran*, antara lain:

Mori putih merupakan perlambang kesucian. Mori dalam penggunaan pakaian sakral (hitam-hitam) berfungsi sebagai sabuk atau kendit, yang berarti telah mengikatkan diri pada kesucian. Dan jika meninggal dunia, dipakai untuk membungkus. Calon atau kandidat warga Setia Hati yang akan *dikecer*, duduk di atas mori itu, yang maknanya harus berhati suci.

Melambangkan watak bijaksana dan luwes serta sentosa. Air selalu berkumpul menjadi satu pada sumbernya, yakni lautan. Air tak mengenal

²⁷ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*, 102.

- a. Berpikir, berkehendak, berbuat dan berusaha hanya ditujukan untuk kebahagiaan dan kemulyaan.
- b. Melihat, mendengar, mencium, merasa, dan meraba hanya untuk tujuan yang suci.
- c. Melangkahkan kaki untuk keselamatan semuanya. Jadi semua perbuatan dan pekerti harus didasarkan atas makna darah yang harum dan bergerak *hambayu mili* sampai tercapai tujuannya.²⁹

Ada tiga jenis nilai mata uang yaitu, uang bernilai terendah tujuh keping, uang bernilai pertengahan sebanyak lima dan uang bernilai paling tinggi satu keping. Angka 7 melambangkan hari yang terdiri dari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu. Sedangkan 5 melambangkan pasaran hari yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Angka 1 perlambangkan tahun. Uang yang nilainya terendah melambangkan tingkat hidup golongan manusia paling rendah. Uang yang nilainya paling tinggi melambangkan kehidupan golongan paling tinggi. Bagi warga Setia Hati, perlambangan perlambangan ini dimaksudkan agar dalam perjuangan hidup sehari-hari, jika masih berada pada posisi *ketengan* jangan berkecil hati. *Ketengan* atau *keteng* merupakan suatu nilai rendah atau kecil, baik dari sisi kehidupan atau nilai uang, sebab satu rupiah tidak akan mempunyai nilai penuh dan namanya bukan rupiah kalau dikurangi satu *keteng* saja. Sebaliknya, bagi mereka yang sedang menjalani hidup makmur (tinggi derajatnya), jangan sombong dan mengingkari si kecil atau *ketengan*.

Mengenai jumlah $7+5=12$ berarti satu hari adalah 12 jam siang dan 12 jam malam. Jumlah 1 diartikan tiap tahun, tiap bulan, tiap minggu, tiap hari, tiap pasaran, tiap jam, tiap menit, dan tiap detik, bahkan tiap tiap-tiap waktu diistilahkan sebagai *hambanyu mili*, artinya wajib setiap saat dalam kesucian menuju dan menghadap (sembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

6. Ayam jago yang dimasak berbumbu (*ayam ingkung*)

Ingkung ayam jago mempunyai arti warga Setia Hati diharapkan menjadi “jago” di kelompok atau lingkungannya. Warga Setia Hati harus menjadi teladan dalam segala hal, menjadi perintis, pelopor, atau pendahulu dari setiap perbuatan baik.

7. Tumpeng dengan lauk sayur-sayuran, dan telur matang yang telah dikupas
(*tumpeng robyong*)

Tumpeng serta lauk pauk melambangkan gunung dengan hutannya dalam wayang, perlambangan alam di dunia. Telur rebus kupas (*endog wiji*) bermakna warga Shyang sedang dikecer merupakan bakal yang diharapkan menjadi jago (makhluk baik).³¹

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) juga sama prosesnya seperti di atas. Proses *keceran* yang berlangsung pada bulan Syura dan tempatnya di padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Madiun. Adapun syarat yang harus disediakan dalam pengeceran antara lain: Ayam jago, mori, pisang, sirih, dan lain sebagainya sarat-sarat yang telah ditentukan. Setelah itu saudara Setia Hati harus melakukan pengesahan, dengan *dikecer* oleh Dewan Pengesahan.

³⁰ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*, 131.

³¹ Ibid, 132.

Dewan pengesahannya termasuk saudara Persaudaraan Setia Hati Terate yang “terbaik dari yang terbaik” yang dipilih melalui musyawarah saudara-saudara Persaudaraan Setia Hati Terate.

Adat *keceran* mempunyai arti yang sama hanya saja kata-kata ada yang berbeda, seperti halnya Ziyad Saudara Persaudaraan Setia Hati Terate yang sudah mencapai tahap tingkatan 1 yang mengungkapkan “adat *keceran* merupakan suatu adat yang dilakukan waktu pengesahan sebagai warga atau tingkatan yang paling tinggi. Pernah dengar ya membawa ayam, itu merupakan syukuran saja, diibaratkan dalam kulyah itu wisuda begitu”. Ungkapan itu dapat dijelaskan bahwa adat *keceran* juga bisa dikatakan pengesahan sebagai warga atau tingkatan yang paling tinggi, dengan membawa kain putih (*mori*) yang mempunyai makna mengingat kematian, selain itu ayam yang merupakan syukuran. *Keceran* bisa diibaratkan dalam kuliah seperti wisuda, karena pengangkatan dari siswa ke saudara atau warga.³⁴ Ada yang tidak mengetahui tentang adat *keceran* karena itu yang membedakan antara siswa dan warga seperti ungkapan dari Agusta yang merupakan siswa Persaudaraan Setia Hati Terate dengan sabuk putih kecil, “Saya belum tahu *keceran* itu apa, tetapi hanya sekedar tahu istilah *keceran* saja. Itu hanya membedakan antara siswa dan warga jadi harus melewati istilah itu dulu,

³⁴ M. Ziyad, *Wawancara*, Surabaya, 17 Agustus 2017.

sedangkan saya belum melewati istilah itu, jadi ada tahapnya. Seperti halnya jambon yang belum tahu bagaimana pergantian sabuk ke hijau soalnya belum melewati. Saya juga sama tidak tahu adat *keceran* itu, karena belum melewati.” Dengan demikian ada tahapnya untuk melewati istilah itu, tidak sembarang orang tahu mengenai adat *keceran* ini, seperti halnya jambon yang belum tahu bagaimana pergantian sabuk ke hijau soalnya belum melewati.³⁵

Dapat dilihat dari pemaparan di atas bahwa pesilat yang belum mencapai warga tidak mengetahui tentang *keceran*, dan tidak tahu adat-adatnya, itu dikarenakan belum pernah mengalami *keceran*, sedangkan yang warga satu, dua dan tiga sudah mengetahui lebih tentang *keceran* tetapi tidak bisa menjelaskan secara detail tentang *keceran*, dikarenakan ada beberapa adat *keceran* yang berbeda di Persaudaraan Setia Hati Terate, dan itu tidak bisa dipublikasikan secara umum.

[illegible]

HUBUNGAN ADAT KECERAN DALAM PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM TEORI PENANDA PETANDA DAN KORELASE TASAWUF

A. Mori Putih Untuk Mengingat Allah SWT.

56

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

Pemaparan di atas dapat dilihat bahwa budaya atau penanda (berbunyi) adalah kain mori, sedangkan petanda (konsep) adalah gambaran dari kain mori yang berwarna putih. Dari kedua aspek itu menghasilkan tanda yaitu adat *keceran*. Tahapan kain mori ini memiliki arti mengikatkan diri pada kesucian, jika dikorelasikan dalam tasawuf memiliki arti yang sama dalam kesucian juga peringatan dalam kematian.

³ Burhanudin, *Kementerian Agama RI: Al-Qur'an Keluarga* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), 536.

B. Air Putih di dalam Gelas (Menjadi Orang yang Mengalir dan Putih seperti Air)

Teori penanda di dalam tahapan ini bisa dibunyikan dengan kata air putih, sedangkan dalam petanda bisa digambarkan dalam bentuk air berwarna putih yang dimasukkan di dalam gelas, yang berfungsi sebagai alat pembasuh untuk membersihkan kotoran dimanapun berada dan melambangkan watak bijaksana dan luwes serta sentosa. Dari kedua teori ini bisa menghasilkan suatu tanda yaitu adat *keceran*.

Tahapan adat ini juga memiliki pengertian air adalah satu-kesatuan yang selalu berkumpul menjadi satu pada sumbernya, yakni lautan. Air tak mengenal perpecahan, tidak dapat dipisah-pisahkan. Mungkin untuk sementara dapat terbelah, tetapi akan menyatu kembali. Berwatak seperti air, berarti tidak terombang-ambing oleh lingkungan yang setiap saat bisa berubah. Mengambil contoh dari sifat air warga Setia Hati harus sanggup membersihkan diri pribadi dan kotoran-kotoran yang terdapat di masyarakat.⁴ Selain itu seorang warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus menyadari eksistensi dirinya sebagai ciptaan Allah yang ditugaskan untuk menjaga kelestarian dan kedamaian bumi. Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan setiap warganya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan destruktif negatif yang berakibat pada kerusakan di atas muka bumi.⁵

Pengertian yang dikorelasikan dalam tasawuf bisa diibaratkan seperti makhluk yang diciptakan oleh Allah di muka bumi harus bisa memberikan

⁴ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*, 129-130

⁵ Sutoyo, "Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawa Persaudaraan Setia Hati Terate", 342.

C. Daun Sirih Tiga Lembar untuk Membersihkan Kotoran Lahir dan Batin Sebelum Menjadi Saudara

Arti tentang daun sirih tiga lembar di atas dikorelasikan dalam dunia tasawuf dengan mengkaitkan seseorang yang masuk dalam tarekat tertentu, pada saat menyatakan diri sebagai murîd maka ia akan di-bay‘ah oleh guru (murshid) agar setia melaksanakan amalan-amalan tarekat yang diwajibkan sebagai wasîlah untuk istiqâmah dalam berzikir. Konsep bay‘ah terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Fathh (48) ayat 10⁸

⁸ Sutoyo, "Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawa Persaudaraan Setia Hati Terate", 340.

Seperti halnya dalam tasawuf berdzikir dengan mengulang kalimat tauhid *Lâ ilâha illâ Allâh*, kalimat ini bermakna “tiada Tuhan, selain Allah”. Ini bisa ditafsirkan bahwa tiada sesuatu apapun yang bernilai untuk disembah selain Tuhan. Pemujaan terhadap uang, ketenaran, kekuasaan, seks, dan seterusnya sungguh merupakan pemujaan terhadap berhala. Artinya, manusia telah menyalahpahami dari ciptaan Tuhan sebagai Tuhan. Seluruh makanan, benda dan kekuatan yang dimiliki itu datang dari Tuhan dan bukan dari dunia. Di dalam zikir ini sekaligus menyingkap pengetahuan, kekuatan, dan keindahan dari Tuhan di dalam diri kita.¹⁰

¹⁰ Robert Frager, *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, terj. Hasmayah Rauf (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 234-235.

Adat ini memiliki teori penanda yaitu kemenyan harum. Gambaran ide atau konsep bahwa kemenyan harum, bunga-bunga yang harum, dari kedua hal tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk adat yang merupakan adat *keceran*. Kemenyan harum yang dimasukkan ke dalam air diharapkan calon pemilih akan mengikuti aliran air. Air kemenyan tersebut diminum sedemikian sehingga menyentuh bagian-bagian tubuh, seperti wajah (mata, mulut, hidung), tangan dan

Adat berzikir agar bisa mempunyai hati yang bersih, adap uang, ketenaran, kekuasaan, seks, dan lain sebagainya.

Adat Harum Untuk Berwudhu

Adat ini memiliki teori penanda yaitu kemenyan harum. Gambaran ide atau konsep bahwa kemenyan harum, bunga-bening dan bunga-bunga yang harum, dari kedua hal tersebut yang merupakan adat *keceran*. Kemenyan harum yang kemenyan di dalam air mengharapkan calon peminum aliran air. Air kemenyan tersebut diminum sedemikianlah sahi muka (mata, mulut, hidung), tangan dan

Adat ini memiliki teori penanda yaitu kemenyan harum. Gambaran ide atau konsep bahwa kemenyan harum, bunga-bunga yang harum, dari kedua hal tersebut melahirkan adat *keceran*. Kemenyan harum yang dimasukkan ke dalam air diharapkan calon pemilih akan mengikuti aliran air. Air kemenyan tersebut diminum sedemikian banyak sehingga memenuhi seluruh bagian tubuh (mata, mulut, hidung), tangan dan

Adat ini memiliki teori penanda yaitu kemenyan harum. Gambaran ide atau konsep bahwa kemenyan harum, bunga-bunga yang harum, dari kedua hal tersebut melahirkan adat *keceran*. Kemenyan harum yang dimasukkan ke dalam air diharapkan calon pemilih akan mengikuti aliran air. Air kemenyan tersebut diminum sedemikian banyak sehingga memenuhi seluruh bagian tubuh (mata, mulut, hidung), tangan dan

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Pemaparan di atas dapat terlihat bahwa di dalam penanda yaitu kemenyan harum, sedangkan petanda adalah gambaran ide atau konsep bahwa kemenyan harum adalah gelas yang berisi air bening dan bunga-bunga yang harum, dari

[illegible]

E. Uang Logam Tiga Jenis dalam Menilai Kehidupan

¹³ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*, 131.

kata *tazakka* yang secara bahasa diartikan suci, pensucian, atau pembersihan. Sebagai seorang *salik* sebelum mengarungi samudra tasawuf agar bisa bertemu dengan Allah hendaknya membersihkan terlebih dahulu semua kotoran yang ada pada dirinya, dari lahiriah maupun batiniah, karena Allah sangat menyukai dengan kebersihan, sehingga beruntunlah orang yang telah membersihkan diri (dengan beriman), dan dia mengingat nama Allah, dengan melakukan sembahyang.¹⁴ Seperti halnya dalam firman Allah surat al-A'la (87) ayat 14-16:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ ۖ فَصَلَّى ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.¹⁵

Pemeparan di atas sangat terlihat bahwasanya penanda yang merupakan uang logam, dan di dalamnya terdapat petanda yang memiliki konsep atau ide gambaran yaitu uang logam merupakan jenis mata uang yang ada tiga jenis, dari kedua teori itu menghasilkan tanda yaitu adat *keceran*. Arti tahapan ini dapat dikorelasikan dalam tasawuf, seperti uang logam mempunyai arti tidak boleh bersifat sombong sehingga harus melihat kebawah tidak boleh ke atas terus-menerus sehingga harus mensucikan diri dengan air yang mengalir, sedangkan di dalam tasawuf juga mengajarkan harus mempunyai hati yang bersih dan selalu mengingat nama Allah dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

¹⁴ Dahlan Tamrin, *Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 85.

¹⁵ Burhanudin, *Kementerian Agama RI: Al-Our'an Keluarga*, 591.

Pada adat ini memiliki keterkaitan dengan teori penanda dan petanda

ya penanda dapat direalisasikan dengan nama ayam jago, dan
realisasikan dalam ide atau konsep ayam jago yang merupakan hewa
at, ayam jantan bagus, sehat, tidak cacat, dan yang paling disen
a calon pendekar. Kedua teori itu dipadukan menjadi tar
realisasikan dalam adat *keceran*. Setelah itu ayam disembelih, dim
rikan kepada orang sebagai tanda syukur kepada Allah SW
gesahannya sebagai pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate.¹⁶
n jago harus *diingkung* (salah satu *ubo rampe* yang berupa ayam
g dimasak utuh dan diberi bumbu opor, kelapa dan daun salam, yang
etakkan di atas nasi uduk) yang mempunyai arti warga Setia Hati c
jadi “jago” di kelompok atau lingkungannya. Warga Setia Hati haru
dan dalam segala hal, menjadi perintis, pelopor, atau pendahulu o
uatan baik.¹⁷ Menyembelih ayam bertujuan sebagai korban atau
k dimakan bersam-sama dan diberikan kepada panti asuhan atau o
butuhkan.¹⁸

orang lain, dan yang terpenting ada “campur tangan” Tuhan Y

¹⁸ Nur Hasib, *Wawancara*, Surabaya, 24 Agustus 2017.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ص وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٥٠﴾

Kedua adalah melatih memberikan sesuatu kepada orang lain dengan nilai yang terbaik. Kebaikan itu disetarakan dengan dirinya sendiri. Artinya, tidak memberi sesuatu yang dirinya sendiri tidak senang kepada barang yang diberikan.²⁰ Ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Âli ‘Imrân (3) ayat 92:

95

Selain bersyukur dengan memberikan kepada orang yang membutuhkan, agama Islam juga mengajarkan bersyukur kepada Allah dengan melakukan dzikir atau mengingat kepada Allah SWT. seperti dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 152, yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

²¹ Burhanudin, *Kementerian Agama RI: Al-Our'an Keluarga*, 62.

Ayat tersebut menjelaskan tentang mengingat kepada Allah niscaya Allah akan mengingat juga kepada umatnya, dan jika manusia mau bersyukur kepada Allah, Allah akan memberikan nikmat yang luar biasa, tetapi jangan pernah manusia mengingkari ni'mat Allah sedikitpun".²³

²² Burhanudin, *Kementerian Agama RI: Al-Qur'an Keluarga* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), 23.

²³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Melalui Hati Menjumpai Ilahi Menelusuri Wisata Spiritual Al-Ghazali*, terj. Anis Masykhur dan Gazi Saloom (Jakarta: Hikmah, 2004), 277.

Tumpeng merupakan penanda dalam teori Saussure, sedangkan dalam petanda adalah ide atau konsep dari tumpeng yang terdiri dari nasi, lauk pauk, dan telur rebus kupas, dari kedua teori itu digabungkan menjadi tanda yaitu adat *keceran*. Tumpeng melambangkan alam di dunia, sedangkan telur rebus kupas (*endog wiji*) bermakna warga yang sedang dikecer diharapkan menjadi jago (makhluk baik).²⁴ Makhluk baik dalam tasawuf merupakan sifat yang ada di dalam hati, sehingga ketika diangkat menjadi darwis maka hati akan bersih, terbuka dan mulai melampaui permukaan luar, kemudian merasakan apa yang tersembunyi di dalamnya. Seperti halnya perilaku yang melukai orang lain atau melanggar prinsip-prinsip spiritual umum (seperti kejujuran, ketulusan, dan belas kasih) cenderung akan menutup dan mengeraskan hati. Menjadi seorang darwis harus memiliki hati yang lembut, peka, dan penuh pemahaman.²⁵ Di dalam Al-Qur'an menjelaskan banyak sifat-sifat manusia yang baik dan buruk, tetapi Allah lebih menyukai manusia yang bersifat baik, dan Allah akan memberikan balasan apa yang manusia perbuat selama di dunia, seperti firman Allah Qs. Az-Zalzalah (99) Ayat 7-8, yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٢٥﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٢٦﴾

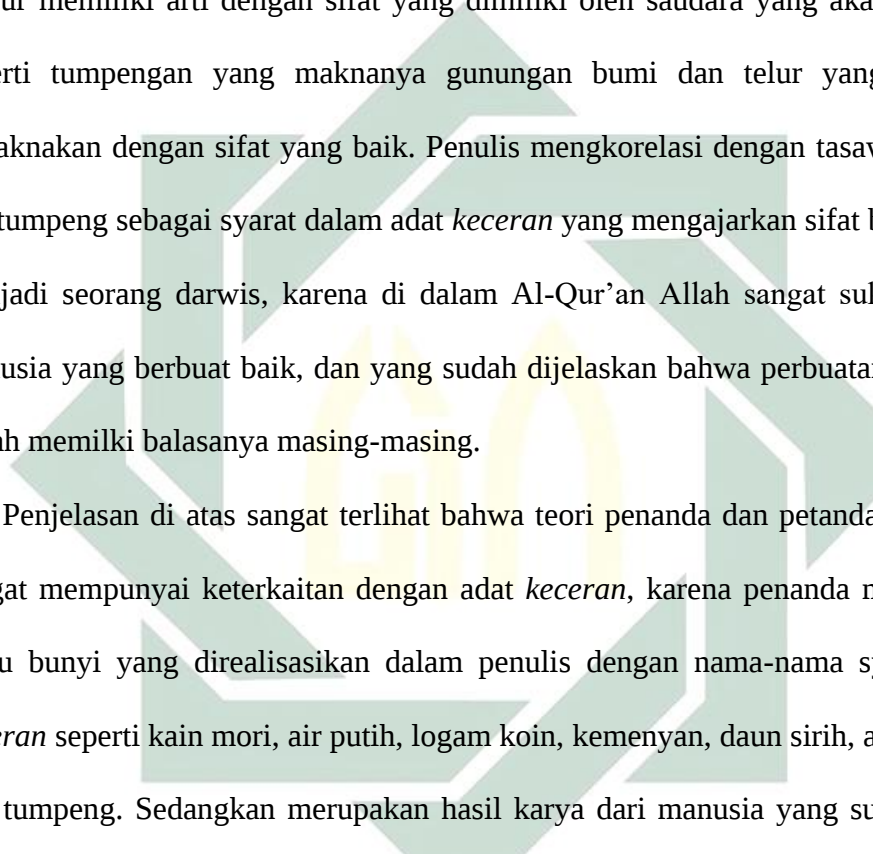
²⁶ Burhanudin, *Kementerian Agama RI: Al-Qur'an Keluarga*, 599.

arti tumpengan yang maknanya gunung bumi dan telur yang
 taknakan dengan sifat yang baik. Penulis mengkorelasi dengan tasawuf
 tumpeng sebagai syarat dalam adat *keceran* yang mengajarkan sifat l
 jadi seorang darwis, karena di dalam Al-Qur'an Allah sangat sul
 usia yang berbuat baik, dan yang sudah dijelaskan bahwa perbuatan
 h memiliki balasannya masing-masing.

Penjelasan di atas sangat terlihat bahwa teori penanda dan petanda
 at mempunyai keterkaitan dengan adat *keceran*, karena penanda n
 u bunyi yang direalisasikan dalam penulis dengan nama-nama s
ran seperti kain mori, air putih, logam koin, kemenyan, daun sirih, a
 tumpeng. Sedangkan merupakan hasil karya dari manusia yang su

arti tumpengan yang maknanya gunung bumi dan telur yang
 taknakan dengan sifat yang baik. Penulis mengkorelasi dengan tasaw
 tumpeng sebagai syarat dalam adat *keceran* yang mengajarkan sifat l
 jadi seorang darwis, karena di dalam Al-Qur'an Allah sangat sul
 usia yang berbuat baik, dan yang sudah dijelaskan bahwa perbuatan
 h memiliki balasannya masing-masing.

Penjelasan di atas sangat terlihat bahwa teori penanda dan petanda
 at mempunyai keterkaitan dengan adat *keceran*, karena penanda n
 u bunyi yang direalisasikan dalam penulis dengan nama-nama s
ran seperti kain mori, air putih, logam koin, kemenyan, daun sirih, a
 tumpeng. Sedangkan merupakan hasil karya dari manusia yang su



PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis penelitian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan terkait dengan rumusan masalah mengenai adat *keceran* pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ditinjau dari teori Penanda dan Petanda Saussure sebagai berikut:

- 72

DAFTAR PUSTAKA

A. Refrensi Buku

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Melalui Hati Menjumpai Ilahi Menelusuri Wisata Spiritual Al-Ghazali*. terj. Anis Masykhur dan Gazi Saloom. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Burhanudin. *Kementerian Agama RI: Al-Qur'an Keluarga*. Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Djadjasudarma, Fatimah. *Semantik I*. Bandung: PT Refika Aditama, 1999.
- Frager, Robert. *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*. terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: KANISIUS, 1992.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam & Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali. Bandung: Amzah, 2011.
- Huda, Qomarul. "Agama Sebagai Sistem Budaya: Telaah Terhadap Pemikiran Clifford Geertz", *Jurnal Ke-Ushuluddinan*, Vol. 06 No. 02. Nopember, 2009.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kriswanto, Erwin Setyo. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015.

- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Agus. *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*. Bandung: Tulus Pustaka, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyia Ridwn Muzir. Jogjakarta: IRCiSoD, 201.
- Permana, Asepta Yoga. *Pencak Silat*. Surabaya: Insan Cendikia, 2008.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Raharjo, Mudjia. "Ferdinand de Saussure: Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme", *Jurnal Lingua: Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 1 No. 1. September, 2003.
- Santoso, Riyadi. *Semiotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suhartono, *Pelajaran Pencak Silat Nusantara*. Jakarta: Keluarga Pencak Silat Nusantara, 2011.
- Suryabarata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

